

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah atau *Islamic Bank* adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.¹ Berdasarkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, bank syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi yang baik menjadikan bank syariah dapat dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola simpanannya.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta memperlihatkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dalam berproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Perbankan syariah menyediakan beragam produk serta layanan jasa dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, sehingga sistem perbankan yang *kredibel* dapat menjadi alternatif dan diminati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.²

¹ Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Manajemen: Manajemen Perbankan dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 494.

² BI, *Perbankan Syariah*, dalam www.bi.go.id, diakses pada tanggal 7 Oktober 2017.

Sejak adanya UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi lebih jelas bagi bank syariah, perkembangan perbankan syariah di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Bank Indonesia per Juni 2015 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sekarang telah mencapai 12 bank, UUS (Unit Usaha Syariah) berjumlah 22 bank dan 161 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sampai saat ini jaringan kantor terus meningkat dari 1.223 kantor pada tahun 2009 menjadi 2.881 kantor pada tahun 2015 atau tumbuh sebesar 1.658 kantor.³ Banyaknya jumlah kantor perbankan syariah dapat mempermudah masyarakat untuk menemukan dan menikmati jasa layanannya.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Berdasarkan laporan keuangan, dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Kondisi perbankan yang sehat mampu menjaga kepercayaan masyarakat dan investor terhadap kinerja perbankan. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak eksternal dan internal untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Penilaian kesehatan bank syariah dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007. Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan konteks CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning,*

³ BI, *Statistik Perbankan Syariah Agustus 2013*, dalam www.bi.go.id, diakses pada tanggal 9 Oktober 2017.

Liquidity dan *Sensitivity*).⁴ Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan dan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Salah satu indikator kesehatan bank yang sangat penting yakni indikator permodalan (*Capital*).

Bank memerlukan modal yang cukup untuk menutupi kerugian yang akan terjadi, karena modal merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan kegiatan operasionalnya. Modal yang paling besar diperoleh bank berasal dari dana pihak ketiga. Kesehatan bank dalam kaitannya dengan modal dan dana yang dihimpun merupakan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan banyaknya aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri yang dimiliki bank dan dari sumber luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain.⁵ Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertentu dapat menjamin adanya imbalan antara jumlah dana yang dihimpun oleh bank dengan modal yang ada dan menguntungkan bank serta mampu menutupi risiko.⁶

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 11/12/POJK.03/2016 mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Penyediaan modal minimum bank umum ditetapkan sebesar 14%. Apabila modal yang dimiliki oleh bank tidak mampu menyerap kerugian, maka bank tidak dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien. Kemampuan setiap bank untuk meningkatkan modal

⁴ Thamrin Abdullah, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), hlm. 266.

⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hlm. 122.

⁶ I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 83.

akan tercermin dari besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mencerminkan salah satu ukuran tingkat kemampuan dan kesehatan suatu bank dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank (baik di dalam maupun diluar negeri). Semakin besar rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin baik posisi modal sebuah bank.⁷

Faktor yang dipertimbangkan dalam menilai kecukupan modal salah satunya adalah likuiditas.⁸ Likuiditas merupakan faktor utama yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dipengaruhi oleh likuiditas atau kesulitan likuiditas, namun hal tersebut dapat diatasi dengan jumlah modal yang cukup. Oleh karena itu, penambahan modal atau tidak ditentukan oleh likuiditas.⁹

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Bank mampu memprediksi pertumbuhan pembiayaan dan dananya dengan memperlihatkan formula rumus tersebut, maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri. Tinggi rendahnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat menentukan modal yang dimiliki oleh suatu bank.¹⁰ Apabila pembiayaan yang diberikan kepada nasabah lebih besar daripada jumlah dana yang terhimpun dari depositan, maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung sehingga nilai

⁷ Veithzal Rivai, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 62.

⁸ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2005), hlm. 293.

⁹ I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 96.

¹⁰ Taswan, *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), hlm. 73.

Financing to Deposit Ratio (FDR) pada bank tersebutn semakin tinggi. Tingginya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada pembiayaan yang dibiayai dari dana pihak ketiga sewaktu-waktu dapat ditarik oleh deposan. Hal ini dapat menyebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan akan semakin besar, sehingga dalam keadaan tersebut bisa menurunkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹¹

Sebagai salah satu lembaga keuangan, kegiatan operasional perbankan syariah tidak terlepas dari adanya risiko. Risiko yang akan dihadapi berupa pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Pembiayaan bermasalah muncul akibat dari kegagalan tagihan pembayaran dari nasabah peminjam. Risiko ini harus disesuaikan dengan kemampuan modal perbankan. Upaya untuk meminimalisir kerugian akibat kegagalan pembayaran, pihak bank harus mengalokasikan cadangan pembiayaan yang selanjutnya disebut sebagai cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).¹² Dibentuknya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) perbankan sesuai dengan kolektibilitas, maka dapat dipastikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan pada umumnya akan menurun secara drastis.¹³

Pembiayaan bermasalah menyebabkan dana yang disalurkan tidak dapat ditarik oleh bank sesuai dengan perjanjian, baik sebagian maupun sepenuhnya.

¹¹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 256.

¹² Zainiul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Bogor: Tazkia Institute, 2002), hlm. 270.

¹³ Masyhud Ali, *Perbankan dan Dunia Usaha*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2002), hlm. 9.

Kondisi tersebut mengakibatkan bank tidak cukup memiliki dana untuk memenuhi pembayaran atau pengeluaran termasuk kurang cukup memiliki dana untuk pembiayaan baru. Bank yang memiliki modal banyak dapat mengatasi kesulitan itu.¹⁴ Semakin kecil nilai pembiayaan bermasalah maka semakin kecil pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang terhadap sejumlah pinjaman yang diberikan, hal tersebut akan menguntungkan bank demikian pula sebaliknya.¹⁵

Non Performing Financing Net (NPF Net) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan bermasalah setelah dikurangi PPAP yang telah dibentuk perbankan syariah. Apabila bank mampu menekan nilai *Non Performing Financing Net* (NPF Net), maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membuat cadangan kerugian *Non Performing Financing Net* (NPF Net) dan modal tidak menyebabkan berkurang. Sebaliknya, apabila *Non Performing Financing Net* (NPF Net) tinggi maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. Hal ini berpengaruh pula terhadap kecukupan modal bank yang akan semakin berkurang.¹⁶

Tinggi rendahnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dipengaruhi oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing Net* (NPF Net). Apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan berkurang. Begitupun dengan *Non Performing*

¹⁴ I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 91.

¹⁵ Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Manajemen: Manajemen Perbankan dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 491.

¹⁶ Mamduh M. Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: UPP STIM YKPN, 2009).

Financing Net (NPF Net), apabila *Non Performing Financing Net* (NPF Net) mengalami peningkatan maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan menurun.

PT. Bank BCA Syariah merupakan salah satu lembaga perbankan syariah yang mempunyai fungsi sebagai lembaga perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana dari nasabah yang kelebihan dana kepada nasabah yang membutuhkan dana. Kegiatan operasional PT. Bank BCA Syariah dalam penyaluran dana menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan untuk melihat pembiayaan bermasalah menggunakan rasio *Non Performing Financing Net* (NPF Net). Adapun data *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing Net* (NPF Net) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank BCA Syariah sebagai berikut.

Tabel 1.1
***Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing Net* (NPF Net) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2014-2017**

Periode		FDR (%)		NPF Net (%)		CAR (%)	
2014	I	89.53	-	0.05	-	21.68	-
	II	85.31	↓	0.04	↓	21.83	↑
	III	93.02	↑	0.05	↑	35.18	↑
	IV	91.17	↓	0.10	↑	29.57	↓
2015	I	100.11	↑	0.88	↑	25.53	↓
	II	94.13	↓	0.58	↓	23.56	↓
	III	102.09	↑	0.44	↓	36.60	↑
	IV	91.40	↓	0.50	↑	34.30	↓
2016	I	92.76	↑	0.40	↓	39.16	↑
	II	99.60	↑	0.47	↑	37.93	↓

Dilanjutkan

Lanjutan tabel 1.1

	III	97.60	↓	0.30	↓	37.10	↓
	IV	90.12	↓	0.21	↓	36.78	↓
2017	I	83.44	↓	0.17	↓	35.26	↓
	II	91.51	↑	0.18	↑	30.99	↓
	III	88.70	↓	0.20	↑	31.99	↑
	IV	88.49	↓	0.04	↓	29.39	↓

Sumber: Laporan keuangan PT. Bank BCA Syariah.

Keterangan: ↑ = Mengalami kenaikan

↓ = Mengalami penurunan

Berdasarkan data tabel di atas, bahwa laporan keuangan PT. Bank BCA Syariah periode 2014-2017 setiap tahunnya mengalami fluktuasi jika dilihat dari kenaikan dan penurunan baik pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing Net* (NPF Net) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tahun 2014 triwulan triwulan III *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan sebesar 7,71%, *Non Performing Financing Net* (NPF Net) juga mengalami kenaikan sebesar 0,01% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan sebesar 13,35%. Triwulan IV *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan sebesar 1,85%, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga mengalami penurunan sebesar 5,61%.

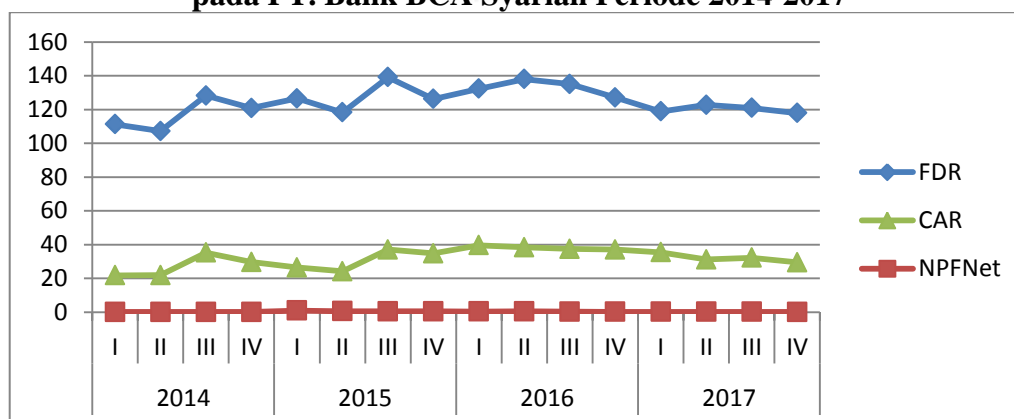
Tahun 2015 triwulan II *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan sebesar 5,98%, *Non Performing Financing Net* (NPF Net) juga mengalami penurunan sebesar 0,30% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ikut menurun sebesar 1,97%. Triwulan III *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan sebesar 7,96% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga mengalami kenaikan sebesar 13,04%. Triwulan IV *Financing to Deposit Ratio*

(FDR) mengalami penurunan sebesar 10.69% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga mengalami penurunan sebesar 2.30%

Tahun 2016 triwulan III *Financing to Deposit Ratio* (FDR) turun sebesar 2,00%, *Non Performing Financing Net* (NPF Net) juga turun sebesar 0,17% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) turun sebesar 0,83%. Triwulan IV *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan sebesar 7,48% *Non Performing Financing Net* (NPF Net) juga mengalami penurunan sebesar 0,09% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga turun sebesar 0,32%.

Tahun 2017 triwulan III ketika *Non Performing Financing Net* (NPF Net) mengalami kenaikan sebesar 0,02% diikuti dengan kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1,00%. Triwulan IV *Financing to Deposit Ratio* (FDR) turun sebesar 0,2%, *Non Performing Financing Net* (NPF Net) juga turun sebesar 0,16% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) turun sebesar 2.6%. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyajikan dalam bentuk persentase untuk melihat naik turunnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing Net* (NPF Net) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada grafik berikut.

Grafik 1.1
***Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing Net* (NPF Net) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2014-2017**



Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa PT. Bank BCA Syariah mengalami beberapa fenomena yaitu ketika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing Net* (NPF Net) mengalami penurunan tetapi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga mengalami penurunan dan ketika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing Net* (NPF Net) mengalami kenaikan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga ikut mengalami kenaikan pula.

Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi ketidaksesuaian antara teori dan penelitian sebelumnya yakni, Ita Akmala Nur Muharomah (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Aep Maulana (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan menurut Rheza Oktavian dan Muhammad Syaichu (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada pemaparan di atas, penulis melakukan penelitian tentang Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing Net* (NPF Net) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank BCA Syariah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing Net* (NPF Net) diduga memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selanjutnya, penulis merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank BCA Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing Net* (NPF Net) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank BCA Syariah?
3. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing Net* (NPF Net) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank BCA Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah yang disampaikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank BCA Syariah;
2. Pengaruh *Non Performing Financing Net* (NPF Net) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank BCA Syariah;
3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing Net* (NPF Net) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank BCA Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis seperti yang penulis uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai teori *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing Net* (NPF Net) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di perbankan syariah;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing Net* (NPF Net) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di perbankan syariah.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bisa dijadikan sebagai bahan masukan oleh perusahaan dalam mengatasi permasalahan mengenai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing Net* (NPF Net) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR);
 - b. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syari'ah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.